

Pengaruh *Return On Asset, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposits Ratio, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Financial Distress* Pada BPR Di Kota Denpasar Tahun 2019-2021

I Wayan Suardika¹, I Dewa Made Endiana^{2*}, I Gusti Ayu Asri Pramesti³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

*email : dewaendiana@unmas.ac.id

ABSTRACT

Assessment of the soundness of a bank is very important, not only for the interests of stakeholders but also for the interests of the company itself. Therefore it is important to analyze the soundness of the bank so that bankruptcy (financial distress) does not occur. This study aims to determine the effect of return on assets, capital adequacy ratio, non-performing loans, loan to deposits ratio, operating costs and operating income on financial distress at BPRs in Denpasar City in 2019-2021. The sample for this research was 24 BPRs in the city of Denpasar which were determined using a purposive sampling method. The type of data used is secondary data. The data analysis technique used in this study is logistic regression. The results showed that return on assets did not affect financial distress, the capital adequacy ratio did not affect financial distress, non-performing loans had a positive effect on financial distress, the loan to deposits ratio had a positive effect on financial distress and operational costs and operating income had a positive effect on financial distress.

Keywords: *Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposits Ratio, Operational Costs and Operational Income.*

PENDAHULUAN

Bank berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua, yaitu Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum menurut Hendro dan Rahardja (2014:123) merupakan suatu badan usaha yang mempunyai tugas utama sebagai perantara keuangan yaitu dengan menyalurkan dana yang berasal dari pihak yang kelebihan dana (surplus) kepada pihak lainnya yang membutuhkan dana (defisit) pada waktu yang telah ditetapkan, sedangkan BPR mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendukung tingkat perekonomian masyarakat, sehingga keberadaan BPR sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih baik. Kinerja keuangan dari suatu BPR dapat diukur oleh masyarakat dan juga investor melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat risiko serta tingkat kesehatan dari bank tersebut (Capriani dan Dana, 2016). Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan stakeholder melainkan juga untuk kepentingan perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu pentingnya analisis kesehatan bank agar tidak terjadi kebangkrutan (*financial distress*).

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Rivai, *et.al*, 2013). Berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP standar minimum rasio *return on assets* 1,5% atau termasuk dalam kategori “Sehat”. Modal (*Capital*) merupakan faktor yang paling penting bagi bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya (Rivai, Basir, Sudarto, & Veithzal, 2013). Berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP standar minimum rasio *capital adequacy ratio* adalah sebesar 8% atau termasuk dalam kategori “Sehat”.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut teori sinyal, semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh sebuah bank maka kondisi perkreditan bank tersebut akan semakin buruk dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan yang menyebabkan penilaian buruk dari investor (Rahmat, 2020). Risiko lainnya yang dapat

mempengaruhi *financial distress* suatu bank adalah risiko likuiditas. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Berdasarkan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP standar maksimum atas rasio yang disarankan untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 85%-100% atau termasuk dalam kategori “Cukup Sehat”.

Untuk mendapatkan laba, setiap bank harus melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien. Rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Rivai, Basir, Sudarto, & Veithzal, 2013). Semakin besar rasio ini berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kejadian *financial distress* dapat terjadi terhadap lembaga perbankan manapun, jika tidak mengelola perusahaan dengan baik. Salah satunya fenomena pencabutan izin usaha PT Bank Perkreditan Rakyat Legian dikeluarkan melalui Keputusan Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Nomor KEP103/D.03/2019 tentang Pencabutan Izin Usaha PT Bank Perkreditan Rakyat Legian terhitung sejak 21 Juni 2019. Pencabutan izin usaha PT Bank Perkreditan Rakyat Legian dilakukan setelah Pemegang Saham dan pengurus BPR tidak dapat melakukan penyehatan terhadap BPR dalam jangka waktu pengawasan khusus sesuai dengan ketentuan maksimal dua bulan dari tanggal 28 Maret 2019 s.d. 28 Mei 2019.

Dalam kasus yang sama juga terjadi pada PT Bank Perkreditan Rakyat Calliste Bestari, yang beralamat di Jalan Raya Denpasar Tabanan No. 7B, Banjar Grokgak Kab. Badung-Bali. Pada tanggal 13 Agustus 2019 lalu, OJK resmi mencabut izin usaha yang ditetapkan dalam keputusan Anggota Dewan Komisiner OJK Nomor KEP-141/D.03/2019 tentang Pencabutan Izin Usaha PT Bank Perkreditan Rakyat Calliste Bestari. Sebelum melakukan pencabutan izin tersebut, OJK telah menetapkan BPR Calliste sebagai BPR Dalam Pengawasan Intensif (BDPI) dikarenakan kinerja keuangannya yang memburuk. Penetapan BDPI tersebut berlaku sejak 16 Mei 2018 hingga 16 Mei 2019 dan dalam masa tersebut pengurus serta pemegang saham telah diberi kesempatan untuk memperbaiki kesehatan usahanya melalui action plan yang dibuat khusus oleh direksi. Namun, dalam masa BDPI tersebut nyatanya kinerja BPR Calliste semakin memburuk. Hasil tersebut tercermin melalui Rasio Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPMM) menjadi di bawah 4% pertanggal 28 Februari 2019. Penyebab BPR Calliste bermasalah dikarenakan adanya praktek perbankan yang tidak sehat, baik oleh pengurus maupun pemegang saham, sehingga kinerja keuangan BPR Calliste menjadi buruk terutama rasio KPMM yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan yaitu paling sedikit 8% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah Teori utama yang mendasari pengelolaan (Manajemen) sebuah perusahaan, teori ini berlaku apabila terjadi pemisahan antar pemilik (Pemegang Saham) dan manajemen perusahaan. Pemilik adalah prinsipal (Prinsipal), sedangkan manajemen adalah agen (agent). Pemegang saham mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki. Undang – undang Nomor 4 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) mengatur bahwa kepengurusan perseroan dilakukan oleh direksi, sedangkan dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kebijakan dan jalannya kepengurusan. Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah *financial distress* jika dalam pengelolaan yang tidak baik akan terjadi konflik kepentingan yang diawali dengan adanya asimetri informasi (Tarjo, 2012).

Financial distress

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau rawan kebangkrutan, dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham & Daves, 2003). Sedangkan menurut Fachrudin (2008), kesulitan keuangan perusahaan (*corporate financial distress*) adalah suatu keadaan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi

kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Return On Asset

Profitabilitas merupakan suatu ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan perbankan dengan melihat efisiensi dari penggunaan modalnya. Profitabilitas menurut Munawir (2015:76) menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Profitabilitas dapat dinilai dengan berbagai cara tergantung aktiva atau modal dan laba yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang sering digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) yang berfungsi untuk mengukur efektivitas koperasi dalam menghasilkan suatu keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya

Capital Adequacy Rasio

Capital Adequacy Ratio (CAR) ini merupakan jenis rasio solvabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya, selain itu juga merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Tidak hanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) juga merupakan jenis rasio solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang.

Non Performing Loan

Pengertian *non performing loan* (NPL) menurut Mahmoedin (2010:1) adalah kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit. Sedangkan menurut Kasmir (2017:155) pengertian *non performing loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pengertian *non performing loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancaran dalam pembayaran pokok pinjaman yang dilakukan oleh pihak nasabah sehingga kinerja bank menurun dan menjadi tidak efisien.

Loan To Deposits Ratio

Loan to deposit ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. *Loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017:225). Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan dengan diimbangi oleh dana simpanan dan modal inti yang dimiliki dengan kondisi kredit yang disalurkan sudah efektif atau tidak ada kredit macet, sehingga pendapatan bunga yang didapat akan tinggi dan tentunya profitabilitas yang didapat akan mengalami peningkatan pula.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Menurut Sujarweni (2017:28) Biaya Operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama. Menurut Wardiyah (2017:13) Menyatakan biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan. Menurut Jumingan (2017:32) Biaya usaha/Operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan pada tiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kebutuhan perusahaan setiap harinya diluar proses produksi.

Pengaruh Return On Asset terhadap Finansial Distress

Semakin tinggi return on asset suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pencapaian keuntungan yang baik, juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik pula. Kondisi keuangan yang baik akan membawa perusahaan jauh dari kondisi *financial distress*. Apabila return on asset suatu perusahaan rendah, maka menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset miliknya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dapat terindikasi kondisi *financial distress*. Dalam menjalankan bisnisnya, perbankan harus memperhatikan aspek risiko yang

mungkin diakibatkan dari kegiatan operasionalnya. *Return On Asset* adalah informasi mengenai laba perusahaan yang di hitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Menurut Otoritas Jasa keuangan, kriteria penilaian *return on asset* sebuah bank adalah diatas 1,5%. Rasio ROA yang baik akan memberikan sinyal positif dan kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan (Rivai dkk, 2013:480). Hasil penelitian oleh Dana (2020), Rustandi (2019) dan Nisa dkk (2020) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₁ : Return On Aset berpengaruh negatif terhadap Finansial Distress

Pengaruh Capital Adequacy Rasio terhadap Finansial Distress

CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh ekuitas bank yang tersedia. Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko kesulitan keuangan karena modal tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Semakin tinggi tingkat modal, semakin tinggi cadangan kas sehingga bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit dan pada akhirnya menghasilkan laba yang besar. Dampaknya adalah bank akan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal bahwa perusahaan bank dalam kondisi baik. Investor percaya dan menginvestasikan modalnya di bank. Ini membuat perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan bisnisnya dan menghindari kesulitan keuangan (S. Kuncoro & Agustina, 2017). Hasil penelitian oleh Amalia dan Mardani (2018), Sari dan Mawardi (2020), Nisa dkk (2020) dan Rustandi (2019) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₂ : Capital Adequacy Rasio berpengaruh negatif terhadap Finansial Distress

Pengaruh Non Performing Loan terhadap Finansial Distress

Tingginya persentase *Non Performing Loan* dalam suatu bank menjadi salah satu penyebab bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan kembali kredit. Bank tetap harus menjaga persentase *Non Performing Loan* dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) melebihi 5% maka bank tersebut tidak sehat. Apabila rasio dari *Non Performing Loan* dibawah 5% maka potensi keuntungan yang didapat akan semakin besar. Semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh sebuah bank maka memberikan sinyal kondisi perkreditan bank tersebut akan semakin buruk dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan yang mnyebabkan penilaian buruk dari investor (Rahmat, 2020). Hasil penelitian Amalia dan Mardani (2018), Suot dkk (2020), Sriyanto dan Agustina (2020) dan Nisa dkk (2020) menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₃ : Non Performing Loan berpengaruh positif terhadap Finansial Distress

Pengaruh Loan To Deposits Rasio terhadap Finansial Distress

Semakin tinggi nilai loan to deposit ratio semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. *Loan to deposit ratio* bisa dikatakan aman jika nilai suatu bank adalah sekitar 78% namun batas toleransi maksimal berkisar antara 78%-100%, bisa dikatakan jika kemampuan likuiditas baik sehingga dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik maka harga saham akan naik. LDR adalah perbandingan antara seluruh total kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengembalikan penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, dan semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan semakin besar (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Loan To Deposits Ratio* berpengaruh positif Terhadap *Financial Distress* oleh Sriyanto dan Agustina (2020) dan Rustandi (2019). Dari uraian di atas maka hipotesis yang digunakan adalah:

H₄ : Loan To Deposits Ratio berpengaruh positif terhadap Finansial Distress

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Financial Distress*

Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank 42 kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya, analisis biaya operasional dalam penggunaan Teori Signal (Signaling Theory) yang memberikan informasi kepada nasabah bahwa semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional berpengaruh positif Terhadap Amalia dan Mardani (2018), Dana (2020), Sari dan Mawardi (2020) serta Nisa dkk (2020). Dari uraian di atas maka hipotesis yang digunakan adalah:

H₅ : Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada BPR Di Kota Denpasar dan objek penelitian ini adalah laporan keuangan BPR di Kota Denpasar.

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Variabel terikat sering disebut variabel kriteria atau yang menjadi perhatian utama peneliti. Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu financial distress. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan atau yang sering disebut dengan kesulitan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Pada penelitian ini financial distress dihitung menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR), karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dapat membayar utang bunga saat ini dengan earning yang ada sebagai aspek analisis apakah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang layak untuk membayar bunga yang muncul. Apabila *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebuah perusahaan diketahui negatif, maka perusahaan tersebut dalam keadaan rugi yang dikarenakan pendapat perusahaan lebih kecil dari pada biaya perusahaan. Jadi dapat disimpulkan dalam keadaan seperti ini menandakan perusahaan mengalami kondisi financial distress. Menurut Putri (2020) *Interest Coverage Ratio* (ICR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}} \times 100\%$$

Keterangan:

EBIT : *Earnings Before Interest and Taxes*

1. ICR < 2, berarti perusahaan mengalami *financial distress* yang disimbolkan dalam dummy 1.
2. ICR > 2, berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau termasuk *healthy firms*, disimbolkan dengan dummy 0.

Return On Asset

Return on Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva bank (Munawir, 2015:76). Bank Indonesia menentukan perhitungan ROA sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah resiko kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Thalib, 2016:119). Rasio CAR dapat di rumuskan:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Non Performing Loan

Non-Performing Loan (NPL) merupakan ratio memberikan informasi mengenai kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang ada pada bank (Mahmoedin, 2010:1). NPL

dalam penelitian ini menggunakan rumus NPL neto sebagai berikut: $NPL = \text{kredit bermasalah} / \text{total kredit} \times 100\%$.

$$\text{Non-Performing Loan} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Loan To Deposits Ratio

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank digunakan (Kasmir, 2017:225). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{jumlah asset}} \times 100\%$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio biaya operasional yang diperoleh dari perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional (Sujarweni, 2017:28). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah 24 BPR di kota Denpasar. Teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali,2018:19).

Statistik Regresi Logistik

Menilai Kelayakan Model Regresi

Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan jika lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak.

Menilai Keseluruhan Model

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Apabila nilai $-2LL$ Block Number = 0 > nilai $-2LL$ Block Number = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi R^2 (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen. Apabila *Nagelkerke R Square* semakin mendekati nol, maka artinya semakin kecil pengaruhnya.

Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk melihat besarnya kolerasi antara variabel bebas, apabila ditemukan korelasi di atas 0,8 di antara variabel bebasnya, maka terdapat indikasi multikolinearitas.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan dalam menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk menghitung presentase ketepatan keseluruhan variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui nilai uji *wald* (uji t) menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	72	-33,04	7,95	,30	4,78
CAR	72	-56,50	282,10	42,22	41,66
NPL	72	,80	72,38	11,71	9,99
LDR	72	41,08	126,60	73,05	14,93
BOPO	72	6,19	292,29	99,81	33,86
FINANCIAL DISTRESS	72	,00	1,00	,91	,27
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Hasil olahan data (2023)

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa jumlah amatan dalam penelitian (N) adalah sebanyak 72 amatan. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut.

1) *Return On Asset*

Return On Asset menunjukkan nilai minimum sebesar -33,04% dan nilai maksimum sebesar 7,95%. Nilai rata-rata menunjukkan nilai sebesar 0,30% dan standar deviasi sebesar 4,78. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Return On Asset* memiliki sebaran besar, sehingga simpangan data dapat dikatakan tidak baik.

2) *Capital Adequacy Ratio*

Current Adequacy Ratio menunjukkan nilai minimum sebesar -56,50% dan nilai maksimum sebesar 282,10%. Nilai rata-rata menunjukkan nilai sebesar 42,22% dan standar deviasi sebesar 41,66%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki sebaran kecil atau tidak adanya kesenjangan cukup besar, sehingga simpangan data dapat dikatakan baik.

3) *Non Performing Loan*

Non Performing Loan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,80% dan nilai maksimum sebesar 72,38%. Nilai rata-rata menunjukkan nilai sebesar 11,71% dan standar deviasi sebesar 9,99%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Non Performing Loan* memiliki sebaran kecil atau tidak adanya kesenjangan cukup besar, sehingga simpangan data dapat dikatakan baik.

4) *Loan To Deposits Ratio*

Loan To Deposits Ratio menunjukkan nilai minimum sebesar 41,08% dan nilai maksimum sebesar 126,60%. Nilai rata-rata menunjukkan nilai sebesar 73,05% dan standar deviasi sebesar 14,93%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Loan To Deposits Ratio* memiliki sebaran kecil atau tidak adanya kesenjangan cukup besar, sehingga simpangan data dapat dikatakan baik.

5) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional menunjukkan nilai minimum sebesar 6,19% dan nilai maksimum sebesar 292,29%. Nilai rata-rata menunjukkan nilai sebesar 99,81% dan standar deviasi sebesar 33,86%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional memiliki sebaran kecil atau tidak adanya kesenjangan cukup besar, sehingga simpangan data dapat dikatakan baik.

6) *Financial Distress*

Pada variabel *financial distress* diketahui memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress* merupakan variabel dummy, dengan angka 0 menunjukkan perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress*, sedangkan angka 1 menunjukkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,91 menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang dalam keadaan

financial distress daripada perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress*. Standar deviasi sebesar 0,27 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan sebesar 0,27 dari rata-ratanya.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 5.2
Hasil Uji Model Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-1,060	,610	3,016	1	,082	,347
	CAR	-,006	,025	,060	1	,807	1,006
	NPL	,292	,224	3,692	1	,033	1,339
	LDR	,120	,070	3,901	1	,029	1,127
	BOPO	,013	,034	3,135	1	,041	1,013
	Constant	-6,277	6,491	,935	1	,334	,002

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO.

Sumber : Hasil olahan data (2023)

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

$$Ln \frac{FD}{1 - FD} = -6,277 - 1,060ROA - 0,006CAR + 0,292NPL + 0,120LDR + 0,013BOPO$$

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

ROA : *Return On Asset*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

NPL : *Non Performing Loan*

LDR : *Loan To Deposits Ratio*

BOPO : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

1) Konstanta (α)

Nilai konstantan diperoleh sebesar -6,277, artinya apabila kelima variabel indenpenden, yaitu *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan To Deposits Ratio* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen, yaitu *financial distress* adalah bernilai -6,277.

2) *Return On Asset*

Nilai koefisien untuk variabel *Return On Asset* diperoleh sebesar -1,060 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,082 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga jika *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3) *Capital Adequacy Ratio*

Nilai koefisien untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* diperoleh sebesar -0,006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,807 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

4) *Non Performing Loan*

Nilai koefisien untuk variabel *Non Performing Loan* diperoleh sebesar 0,292 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,193 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga jika *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5) *Loan To Deposits Ratio*

Nilai koefisien untuk variabel *Loan To Deposits Ratio* diperoleh sebesar 0,120 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga *Loan To Deposits Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

6) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Nilai koefisien untuk variabel biaya operasional dan pendapatan operasional diperoleh sebesar 0,013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,041 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 5.3
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow`s

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.569	8	.992

Sumber : Hasil olahan data (2022)

Hosmer and Lemeshow`s memiliki nilai signifikansi sebesar 0,992 atau lebih besar dari 0,05. Artinya dapat dikatakan bahwa model penelitian yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model fit, sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model

Hasil analisis menilai keseluruhan model regresi dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.4
Hasil Uji Keseluruhan Model

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	ROA	CAR	NPL	LDR	BOP O
Step 1	1	41,009	,593	-,013	-,002	-,011	,004	,010
	2	28,946	-1,059	-,151	-,004	,006	,025	,018
	3	22,246	-2,567	-,414	-,004	,065	,055	,015
	4	19,655	-3,898	-,613	-,002	,130	,077	,015
	5	18,581	-5,156	-,819	,002	,204	,098	,014
	6	18,290	-5,973	-,987	,005	,265	,113	,013
	7	18,265	-6,249	-	,006	,289	,119	,013
	8	18,264	-6,277	1,053	-,006	,292	,120	,013
	9	18,264	-6,277	1,060	-,006	,292	,120	,013

Sumber : Hasil olahan data (2022)

Hasil pengujian keseluruhan model menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* pada awal (block number = 0) yang hanya memasukkan konstanta saja adalah sebesar 41,304, sedangkan nilai nilai *-2 log likelihood* pada akhir (block number = 1) sebesar 18,264. Penurunan nilai *likelihood* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik atau model yang dihipotesiskan sudah *fit* atau sesuai dengan data

Koefisien Determinasi (Nagelkerke`s R Square)

Tabel 5.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.264 ^a	.274	.627

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil olahan data (2022)

Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,627 yang artinya bahwa variabilitas variabel dependen ketepatan waktu dapat dijelaskan oleh variabel *Return On Asset, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposits Ratio* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

hanya sebesar 62,7%, sedangkan sisanya sebesar 37,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Multikolonieritas

Tabel 5.6
Hasil Uji Matriks Kolerasi

		Correlation Matrix					
		Constant	ROA	CAR	NPL	LDR	BOPO
Step 1	Constant	1.000	.062	-.405	-.102	-.847	-.749
	ROA	.062	1.000	-.514	-.407	-.504	.398
	CAR	-.405	-.514	1.000	-.210	.487	.157
	NPL	-.102	-.407	-.210	1.000	.274	-.273
	LDR	-.847	-.504	.487	.274	1.000	.338
	BOPO	-.749	.398	.157	-.273	.338	1.000

Sumber : Hasil olahan data (2022)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien kolerasi antara variabel yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,8. Artinya, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antarvariabel bebas.

Matriks Klasifikasi

Tabel 5.7
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
		Predicted			
		FINANCIAL DISTRESS		Percentage Correct	
Observed		0	1		
	Step 1	FINANCIAL DISTRESS	0	4	2
		1	1	65	98.5
Overall Percentage					95.8

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil olahan data (2023)

Hasil matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan berada dalam keadaan *financial distress* sebesar 98,5 persen dan sisanya berada dalam keadaan *financial distress*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam regresi logistik dilakukan dengan *wald*. Menurut Ghazali (2018:99). Untuk mengetahui nilai uji *wald* (uji t) menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan kriteria apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Return On Asset terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji, *return on asset* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,060 dan nilai signifikansi sebesar 0,082 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Rasio profitabilitas menunjukkan efisien dan efektifitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas negatif menunjukkan bahwa tidak adanya efisiensi dan efektifitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang digunakan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

disebabkan oleh besarnya nilai *return on asset* yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dalam mengelola aset perusahaan, *return on asset* yang semakin tinggi belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba (Pratiwi dkk,2023).

Dalam penelitian ini *return on asset* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* karena semakin tinggi ROA tidak diikuti dengan semakin menurunnya *financial distress*. Dalam hal ini *return on asset* dijadikan sebagai kekuatan dalam menghasilkan laba dan aset yang ada umumnya bilamana rasio *return on asset* tinggi maka *financial distress* rendah. Selama perusahaan memiliki arus kas yang memadai untuk menanggung risiko, memiliki likuiditas yang memadai dan diikuti oleh efisiensi pengelolaan beban yang bagus maka *return on asset* tidak akan mempengaruhi *financial distress*. Dengan demikian, tinggi rendahnya *return on asset* tidak akan mempengaruhi *financial distress*.

Variabel *return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* yang semakin tinggi belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba. Dari pengaruh tidak signifikan antara *return on asset* dan *financial distress* dapat diambil kesimpulan bahwa rasio *return on asset* tidak dapat digunakan untuk mencegah terjadinya *financial distress* (Silanno dan Loupatty,2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto dan Agustina (2020), Maulana (2022) dan Wulandari (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji, *capital adequacy ratio* nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,006 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,807 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. *Capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* mengindikasikan bahwa bank tidak mengalokasikan dana yang dihimpunnya dalam bentuk kredit dan terlalu banyak mencadangkan modalnya dan mengakibatkan banyak dana yang menganggur sehingga dana yang seharusnya dapat dialokasikan kedalam kegiatan usaha perbankan yang lebih produktif tidak memberikan kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Gautama,2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti kemampuan bank dalam menutupi aktiva berisikonya sudah baik. Hal ini dikarenakan besar *financial distress* selama periode penelitian ini sudah lebih dari 8% yang artinya CAR pada sampel penelitian dalam keadaan sangat sehat. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kemampuan bank terkait dalam menanggung hal yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Nilai CAR setiap tahunnya yang telah dianalisis berada dalam kriteria “Sangat Sehat” dimana nilai rasio CAR lebih dari 12% setiap tahunnya, maka tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Theodorus dan Artini (2018), Zahronyana dan Mahardika (2019), Ginting dan Mawardi (2021) serta Alvidianita dan Rachmawati (2019) yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji, *non performing loan* menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,292 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033 atau lebih kecil dari 0,05 yang artinya *non performing loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima.

Non performing loan merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Bank dapat dikatakan baik apabila mempunyai *non performing loan* dibawah 5% sesuai dengan ketentuan regulator perbankan. Semakin tinggi nilai rasio *non performing loan*

menandakan bahwa bank memiliki tingkat kredit macet yang tinggi dan dapat dinilai bahwa kredit bank tidak berjalan dengan baik serta memicu terjadinya *financial distress* pada bank tersebut. NPL adalah pinjaman yang melebihi batas waktu (Zaki, et al, 2011). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh perusahaan. Setelah kredit diberikan, perusahaan wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali dalam buku Prasetyo, 2011).

Peningkatan NPL dapat mengakibatkan bank atau lembaga keuangan tersebut mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena bank atau lembaga keuangan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban keuangannya, seperti membayar bunga deposito, membayar gaji karyawan, membayar utang, dan sebagainya. NPL dapat berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena dapat memperburuk kualitas aset, meningkatkan risiko kerugian, dan menurunkan reputasi bank atau lembaga keuangan tersebut di mata investor dan kreditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amalia dan Mardani (2018), Suot dkk (2020), Sriyanto dan Agustina (2020) dan Nisa dkk (2020) menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Loan To Deposits Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji, *loan to deposits ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,120 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya *loan to deposits ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *loan to deposits ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima.

LDR yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap *financial distress* atau kesulitan keuangan bank karena Bank dengan LDR yang tinggi memiliki risiko kredit yang lebih tinggi karena mereka memberikan lebih banyak pinjaman daripada menerima simpanan. Jika pinjaman tersebut tidak dapat dilunasi atau terjadi gagal bayar, maka bank akan mengalami kerugian. Bank dengan LDR yang tinggi cenderung bergantung pada sumber dana jangka pendek seperti deposito berjangka atau pinjaman antar bank. Jika terjadi ketidakstabilan di pasar keuangan, sumber dana tersebut dapat menjadi sulit didapatkan, sehingga bank mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sriyanto dan Agustina (2020) dan Rustandi (2019) menyatakan bahwa *loan to deposits ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji, biaya operasional dan pendapatan operasional menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,013 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,041 atau lebih kecil dari 0,05 yang artinya biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima.

Bank dengan BOPO yang tinggi cenderung mengalami tekanan pada margin bunga, yaitu selisih antara suku bunga pinjaman yang diberikan dan suku bunga simpanan yang diterima. Jika tekanan margin bunga terus meningkat, maka bank dapat mengalami penurunan pendapatan dan laba, yang dapat memicu kesulitan keuangan. Bank dengan BOPO yang tinggi cenderung memiliki keterbatasan daya saing dalam menawarkan suku bunga dan produk perbankan lainnya. Hal ini dapat mengurangi pertumbuhan bisnis bank dan memicu kesulitan keuangan.

Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi biaya operasional dan pendapatan operasional diikuti dengan semakin meningkatnya *financial distress*. Hubungan positif ini dikarenakan biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan seberapa besar beban operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan bank. Oleh karena itu dengan tingginya rasio ini akan berpengaruh pada meningkatnya *financial distress* yang merupakan kondisi dimana tahap awal sebuah kebangkrutan. Dengan hubungan yang signifikan antara biaya operasional dan pendapatan operasional serta *financial distress*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio biaya operasional dan pendapatan operasional dapat digunakan untuk mencegah terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia dan Mardani (2018), Dana

(2020), Sari dan Mawardi (2020) serta Nisa dkk (2020). menyatakan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan To Deposits Ratio* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Financial Distress*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Disebabkan oleh besarnya nilai *return on asset* yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dalam mengelola aset perusahaan, *return on asset* yang semakin tinggi belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba
2. *Capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Mengindikasikan bahwa bank tidak mengalokasikan dana yang dihipunnya dalam bentuk kredit dan terlalu banyak mencadangkan modalnya dan mengakibatkan banyak dana yang menganggur sehingga dana yang seharusnya dapat dialokasikan kedalam kegiatan usaha perbankan yang lebih produktif tidak memberikan kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar
3. *Non performing loan* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena bank atau lembaga keuangan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban keuangannya, seperti membayar bunga deposito, membayar gaji karyawan, membayar utang, dan sebagainya. NPL dapat berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena dapat memperburuk kualitas aset, meningkatkan risiko kerugian, dan menurunkan reputasi bank atau lembaga keuangan tersebut di mata investor dan kreditor.
4. *Loan to deposits ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. LDR yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap *financial distress* atau kesulitan keuangan bank karena Bank dengan LDR yang tinggi memiliki risiko kredit yang lebih tinggi karena mereka memberikan lebih banyak pinjaman daripada menerima simpanan. Jika pinjaman tersebut tidak dapat dilunasi atau terjadi gagal bayar, maka bank akan mengalami kerugian.
5. Biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi biaya operasional dan pendapatan operasional diikuti dengan semakin meningkatnya *financial distress*. Hubungan positif ini dikarenakan biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan seberapa besar beban operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan bank. Oleh karena itu dengan tingginya rasio ini akan berpengaruh pada meningkatnya *financial distress* yang merupakan kondisi dimana tahap awal sebuah kebangkrutan

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai uji koefisien determinasi dalam penelitian hanya sebesar 0,627 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu *financial distress* sebesar 62,7% artinya masih ada faktor lain yang mempengaruhi *financial distress*.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada BPR di Kota Denpasar, yang disebabkan karena terbatasnya waktu penelitian
3. Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 3 tahun, yaitu dari tahun 2019 sampai dengan 2021

Saran

Berdasarkan keterbatasan dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independent lainnya , seperti *good corporate governance* , aktivitas dewan komisaris , ukuran komite audit , sehingga hasil penelitian akan lebih mampu memprediksi *financial distress*
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas lingkup penelitian. Tidak hanya melakukan penelitian pada BPR di kota Denpasar saja , namun juga pada BPR di daerah lain seperti di kabupaten Badung dan Gianyar.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang jumlah tahun amatan untuk memberikan hasil penelitian yang lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (2000). Predicting financial distress of companies: Revisiting the Zscore and Zeta® Models. *Journal Of Banking and Finance*.
- Amalia, N. I., & Mardani, R. M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2014-2016). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 7(9).
- Anugrah, T., & Yatna, C. N. (2020). Pengaruh Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Buku 4 Periode 2012-2016. *Perbanas Review*, 4(1).
- Ardiansyah, A., & Wahidahwati, W. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Arus Kas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(8).
- Brigham, Eugene F & Daves, Philip R. (2003). *Intermediate Financial. Management*. USA: Thompson South Western.
- Dana, V. I. (2020). *Pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO terhadap Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fachrudin, K. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Personal*. Medan: USU Press.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Haq, H. I., & Harto, P. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis Rgec Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Hartono, Jogyianto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi. Kesepuluh*. Yogyakarta.
- Kasmir. (2017). *Manajemen Perbankan. Dalam Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nisa, A. A., Utami, E. S., & Mufidah, A. (2020). Analisis Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Bulletin of Management and Business*, 1(2), 1-10.
- Pratiwi, T. S., Hidayat, M., & Siregar, M. I. (2022). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 335-344.
- Rahmawati, W. (2021). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Jasa Subsektor Hotel, Restoran, Pariwisata, dan Transportasi* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Rizqi, A. F., & Sunarsih, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 4(3), 223-238.
- Rodoni, A., & Ali, H. (2014). *Manajemen Keuangan Modren*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rustandi, F. (2020). *Pengaruh Rgec (Risk Profile, Corporate Governance, Earnings, Capital) Terhadap Financial Distress Bank Perkreditan Rakyat Di Yogyakarta Periode 2015-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

- Safitri, N., & Susila, G. P. A. J. (2022). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional, Pendapatan Operasional dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Pengkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 183-193.
- Sari, A. P. A. M. P., & Suindari, N. M. (2020). Pengaruh Kesehatan LPD, Jumlah Nasabah dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Melalui Pertumbuhan Aset. *Akurasi: Journal of Accounting and Finance Studies*, 3(2), 130-150.
- Sari, D. K., & Mawardi, W. (2021). Pengaruh Fee Based Income, Cost Inefficiency, Car, Ldr, Dan Firm Size Terhadap Risiko Kebangkrutan (Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Diponegoro Journal of Management*, 9(1).
- Silanno, G. L., & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return on asset terhadap financial distress pada perusahaan-perusahaan di sektor industri barang konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85-109.
- Sriyanto, S., & Agustina, Y. (2020). Pengaruh ROA, BOPO, NPL dan LDR terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2011-2018. *Indonesian Journal of Economics Application (IJEA)*, 2(2), 76-85.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanto, R. A., Ilat, V., & Budiarmo, N. S. (2022). Pengaruh Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Asset, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Prediksi Potensi Financial Distress (Studi Empiris Pada Bank Bumh Di Indonesia Periode 2014-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing " Goodwill "*, 13(1), 126-140.
- Suot, L. Y., Koleangan, R. A., & Palandeng, I. D. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(1).
- Theodorus, Stevano, and Luh Gede Sri Artini. (2018). *Studi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di BEI*. PhD diss., Udayana University,
- Wirasari dan Sari. (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol.17 No. 2. Universitas Udayana.